
PERBANDINGAN NILAI KARAKTER DALAM FILM KARTUN *UPIN IPIN* DAN *NUSSA RARRA* SEBAGAI REFERENSI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Ellyh Hayati¹, Kuswara², Windu Mandela³

^{1,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Sebelas April Sumedang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 6 Okt 2021

Disetujui 9 Nov 2021

Dipublikasikan 2 Feb 2022

Kata kunci:

nilai katekter
film kartun
referensi bahan ajar
siswa sekolah dasar

Keywords:

catheter value
cartoon
teaching material reference
elementary school students

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya film animasi yang ditayangkan di televisi. Masih banyak film animasi menampilkan adegan dan perilaku tokoh yang tidak cocok dengan anak-anak. Aktivasinya sering di jumpai anak, terpengaruh dengan perilaku buruk dari film animasi. Adapun tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan karakter tokoh dalam film kartun Upin Ipin dan Nussa Rarra, mendeskripsikan gambaran isi film dalam film kartun Upin Ipin dan Nussa Rarra, mendeskripsikan hasil perbandingan nilai karakter dalam film kartun Upin Ipin dan Nussa Rarra, dan mendeskripsikan skenario pembelajaran pendidikan karakter dari film kartun Upin Ipin dan Nussa Rarra untuk dijadikan sebagai referensi siswa Sekolah Dasar. Nilai-nilai karakter dalam Film Kartun Upin Ipin dan Nussa Rarra di peroleh bahwa relevansi nilai karakter pada film kartun Upin Ipin dan Nussa Rarra, terdapat pada nilai-nilai karakter Religius, Tolong Menolong, Rasa Ingin Tahu yang Tinggi, Peduli Lingkungan, Bekerja Sama, Kerja Keras, Peduli Sosial. Adapun Nilai Didaktis yang muncul yaitu Motivasi Belajar, Peduli Lingkungan. Dari nilai-nilai di atas maka nilai karakter yang sering muncul adalah nilai karakter Religius (93%), Tolong Menolong (92%), Kerja Keras (85%), Peduli Sosial (75%). Film kartun tersebut juga patut di tiru siswa perbuatan baiknya dan mampu merubah perilaku yang tidak baik.

ABSTRACT

This research is motivated by the rise of animated films that are shown on television. There are still many animated films showing scenes and character behaviors that are not suitable for children. His activities are often encountered by children, influenced by bad behavior from animated films. The purpose of this study is to describe the characters in the cartoon film Upin Ipin and Nussa Rarra, describe the picture of the content of the film in the cartoon film Upin Ipin and Nussa Rarra, describe the results of the comparison of character values in the cartoon film Upin Ipin and Nussa Rarra, and describe the scenario of learning character education. from the cartoon film Upin Ipin and Nussa Rarra to serve as a reference for elementary school students. The values of the characters in the Upin Ipin and Nussa Rarra cartoon films, it was found that the relevance of the character values in the Upin Ipin and Nussa Rarra cartoon films, contained in the values of Religious, Please Help, High Curiosity, Environmental Care, Cooperating, Hard Work, Social Care. The didactic values that emerge are Learning Motivation, Environmental Care. From the values above, the character values that often appear are Religious character values (93%), Please Help (92%), Hard Work (85%), Social Care (75%). The cartoon also deserves to be imitated by students for their good deeds and able to change bad behavior.

© 2022 Universitas Sebelas April – Sumedang

*Corresponding Author:

Ellyh Hayati

Universitas Sebelas April Sumedang

Jalan Anggrek Situ No. 19 Tlp. (0261) 202911 Fax. (0261) 210223 Sumedang

E-mail: ellyhhayati222@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi isu yang hangat diperbincangkan, kekhawatiran terhadap pentingnya pendidikan karakter dapat dilihat berbagai media massa tentang kemerosotan moral dan etika generasi muda. Krisis moral dalam masyarakat antara lain ditandai oleh hilangnya kejujuran, hilangnya rasa tanggung jawab, tidak mampu berfikir jauh kedepan (visioner), rendahnya disiplin, krisis kerjasama, krisis keadilan, dan krisis kepedulian. Kecenderungan perilaku kekerasan atau negatif dapat dianggap sebagai salah satu pertanda krisis moral. Beberapa contoh kasus hilangnya nilai-nilai di kalangan pelajar seperti mencontek dalam ujian, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, terlambat kesekolah, berbohong dengan teman atau guru, malas belajar, saling ejek, bolos sekolah, tidak percaya diri, mengambil yang bukan haknya. Bukan hanya kasus biasa, beberapa kasus yang dilakukan pelajar yang berujung pidana, seperti dikutip dari beberapa portal berita kompas.com: siswa kelas 2 SD tewas karena berkelahi dengan temannya di Sukabumi (10 Agustus 2017), LIPUTAN6.COM : dua siswa SD perkosa temannya kejadian di Karawang (26 Januari 2019), SINDONEWS.COM : siswa SD di Yogyakarta tertangkap meminum miras oplosan (24 Agustus 2020), dan masih banyak kasus-kasus lain sangat membuat prihatin, belum lagi tentang bullying, atau percintaan anak-anak SD yang menambah keprihatinan.

Salah satu upaya pemerintah dalam pembentukan karakter adalah melalui Pendidikan formal di sekolah. Pembelajaran tentang pembentukan karakter usia dini sudah menjadi program pemerintah agar kelak tumbuh generasi bangsa yang mempunyai karakter. Kendala bagi guru di era ini adalah perubahan zaman. Karakter anak sekarang berbeda dengan karakter anak zaman dahulu, apalagi ditambah dengan kemajuan teknologi, semua informasi bisa diakses hanya dengan satu gadget. Hal ini menjadi salah satu tantangan bagi guru menghadapi generasi milenial. Tuntutan harus terampil dan kreatifnya seorang guru menjadi hal yang wajib dimiliki, untuk menghadapi pesatnya perkembangan zaman yang pada akhirnya berimbas pada pola pikir serta psikologis seorang anak tersebut.

Kekhawatiran orang tua juga disebabkan oleh kemampuan berpikir anak yang masih relatif sederhana. Mereka cenderung menganggap apa yang ditampilkan di televisi sesuai dengan yang sebenarnya. Mereka masih sulit membedakan antara perilaku atau tayangan fiktif dan mana yang memang kisah nyata. Mereka juga masih sulit memilah-milah perilaku yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, orang tua harus mengawasi ketika anak-anak menonton televisi, harus selektif memilih acara televisi, khususnya film kartun yang semakin banyak jenisnya. Sebagai langkah bijaksana alangkah baiknya jika anak-anak didampingi saat menyaksikan film kartun sambil dijelaskan pesan-pesan moral yang terkandung dalam film, seperti : kejujuran, keteguhan, toleransi, kebijaksanaan, kesabaran dan sebagainya. Selain film kartun sebagai media hiburan dan tontonan namun juga sebagai tuntunan yang membawa pesan sebuah pembelajaran budi pekerti bagi anak-anak.

1.1 Nilai Karakter

Nilai merupakan makna hidup atau tolok ukur yang diberikan oleh manusia untuk menentukan pilihan atau sesuatu yang dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas, karena nilai dijadikan sebagai standar perilaku. Menurut Allport (dalam, Taniredja, 2013: 74) bahwa "Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya". Taniredja (2013: 74) memberikan pengertian bahwa. "Nilai adalah patokan

nominative yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif”.

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas “Karakter” diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kewajiban, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Arti karakter secara kebahasaan yang lain adalah huruf, angka, ruang atau simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik. Artinya orang yang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak tertentu, dan watak tersebut yang membedakan dirinya dengan orang lain (Suryadi, 2013: 5).

Karakter adalah kebiasaan yang telah mendarah daging serta ciri khas sehingga seseorang secara spontanitas melakukan berbagai kegiatan tanpa berpikir lagi. Menurut Koesoema (2007: 80) bahwa istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian, kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir. Menurut kemenkes, 2010 (Abidin, 2012: 53) bahwa, dalam pandangan agama, seseorang yang berkarakter adalah seseorang yang di dalam dirinya terkandung potensi-potensi, yaitu sidiq, amanah, fathonah, dan tablig. Berkarakter menurut teori pendidikan apabila seseorang memiliki potensi kognitif, afektif, dan psikomotor yang teraktualisasi dalam kehidupannya. Menurut teori sosial, seseorang yang berkarakter mempunyai logika dan rasa dalam menjalin hubungan interpersonal, dan hubungan interpersonal dalam kehidupan bermasyarakat.

1.2 Film Kartun

Pengertian film secara harifiah film (sinema) berupa rangkaian gambar hidup (bergerak), sering juga di sebut movie. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film dapat diartikan dalam dua pengertian, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari solouloid untuk tempat gambar negative (yang akan dibuat potret) atau untuk gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop dan televisi), yang kedua diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup.

Definisi film menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1992 adalah Karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam menggunakan pita seloloid, pita video, piringan video, atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau dapat ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik dan lainnya.

Menurut Ahmadzeni (2008: 20), “Film kartun merupakan suatu rangkaian gambar diam secara inbetween dengan jumlah banyak, dimana apabila diproyeksikan akan terlihat seolah-olah hidup (bergerak)”. Sedangkan menurut Darmawan (2008: 20), “Film kartun merupakan pengolahan bahan diam menjadi bahan bergerak yang lebih menarik, interaktif, dan tidak menjemukan bagi semua orang”. Adapun jenis-jenis film kartun yakni kartun gang, kartun editorial, kartun krikalur, kartun animasi, dan komik.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subyek atau objek dalam penelitian dapat berupa orang, lembaga,

masyarakat dan lainnya yang pada sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya.

Menurut Sugiyono (2018: 86) metode deskriptif adalah “Suatu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain”. Artinya penelitian ini hanya ingin mengetahui bagaimana keadaan variabel itu sendiri tanpa ada pengaruh atau hubungan terhadap variabel lain.

Jenis penelitian kualitatif dan metode deskriptif yang digunakan pada penelitian ini dimaksud untuk memperoleh informasi mengenai Perbandingan Nilai Karakter dalam Film Kartun Upin Ipin dan Nussa Rarra Sebagai Referensi Bahan Ajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV sekolah dasar secara mendalam dan komperhensif.

Subjek pada penelitian ini adalah film kartun Upin Ipin dan Nussa Rarra dimana masing-masing film membahas hanya 3episode. Dalam film kartun Upin Ipin episode musim 13 pejangga baru, perut Ehsan bagian 1, mainan raja, dan film kartun Nussa Rarra episode belajar berjualan, di rumah aja, dan ikhlasnya berbagi.

3. HDAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Film kartun Upin Ipin dan Nussa Rarra merupakan salah satu tontonan yang mendidik. Film ini merupakan salah satu tontonan yang bisa digunakan untuk pembelajaran karakter pada anak, mengingat dalam film ini memasukan pendidikan karakter yang sangat baik jika hal tersebut diperkenalkan dan membiasakan kepada anak dengan kegiatan yang positif dari sejak dini membuat anak menjadi terbiasa berbuat kebaikan.

3.2 Pembahasan

Film kartun Upin Ipin

Film kartun Upin Ipin sebuah film animasi anak-anak yang berasal dari Malaysia, Film ini diproduksi oleh Les' Copaque. Awalnya film ini bertujuan untuk mendidik anak-anak biar lebih mengerti tentang Ramadan. Kini, film kartun Upin Ipin sudah memiliki dua belas musim tayang. Di Indonesia, Upin Ipin hadir di MNCTV. Di Turki, Upin & Ipin disiarkan di Hilal TV. Serial ini berdurasi 5-7 menit setiap episodenya. Penayangannya setiap hari di TV9, dan di MNCTV tayang setiap hari pukul 12:00 dan 16.30 WIB.

Atas keberhasilannya menarik hati penonton, film kartun Upin Ipin dinobatkan dalam nominasi sebagai animasi terbaik pada tahun 2011. Awalnya, film kartun Upin Ipin ditayangkan khusus untuk menyambut bulan Ramadhan pada tahun 2007 untuk mendidik anak-anak mengenai arti dan kepentingan bulan Ramadhan.

Dalam film kartun Upin Ipin episode pejangga baru, perut ehsan bagian 1, dan mainan raja terdapat 11 tokoh yang muncul, yaitu Upin, Ipin, Kak Ros, Nenek, Jarjit, Fizi, Mail, Ehsan, Kakek Dalang, Paman Ah Thong dan Ibu Guru Melati. Semua tokoh yang muncul sudah tidak asing lagi bagi anak-anak yang suka menonton karena film kartun Upin Ipin sesuai dengan tontonan anak-anak. Film ini mengandung nilai karakter yang baik untuk ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari, lingkungan keluarga, dan di masyarakat, seperti cara berpakaian upin ipin sesuai dengan apa yang ada di budaya Indonesia karena mencerminkan kesederhanaan dan tidak berlebihan seperti budaya barat. Hal ini karena Upin Ipin di Malaysia yang mayoritas warganya Melayu dan beragama Islam.

Tokoh Upin dan Ipin yaitu anak-anak yang lucu dan menggemaskan memiliki karakter yang suka tolong menolong seperti membantu Nenek, Kakak Ros, Kakek Dalang

dan teman-temannya. Upin dan Ipin juga memiliki rasa ingin tahu yang tinggi selalu bertanya tentang apa yang dia tidak tahu dan apa yang dia tidak mengerti. Upin Ipin juga suka mengingatkan tentang keagamaan kepada yang lebih tua dan selalu bermain dengan teman-temannya. Upin Ipin yang selalau berperilaku baik, menghormati yang lebih tua, berperilaku jujur dalam hal apapun, dan memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap teman yang berbeda keyakinan. Namun Upin dan Ipin juga suka jahil kepada kakaknya yang membuat kakaknya kesal.

Kak Ros mempunyai karakter yang tegas dan galak yang suka memarahi Upin dan Ipin. Namun disisi lain Kak Ros juga sangat sayang kepada adiknya. Tetapi perilaku Kak Ros saat memarahi Upin dan Ipin tidak baik untuk ditiru karena suka memukul dan berbicara kencang. Tindakan yang terlalu berlebihan untuk dilakukan kepada anak-anak, tidak semua anak dapat menerima hukuman dengan pukulan. Perilaku tersebut bisa membuat mental anak terganggu dan membuat rasa trauma yang berkepanjangan.

Nenek yang mempunyai karakter baik hati selalu berbicara lembut kepada cucunya dan karakter Nekek adalah yang paling bijaksana. Terlihat ketika menasehati Upin dan Ipin tentang keseharian atau tentang keagamaan. Nenek selalu sabar mengajarkan kebaikan kepada Upin dan Ipin serta sering menegur Kak Ros ketika memarah-marahi adiknya.

Kakek Dalang yang mempunyai karakter baik hati suka menolong keluarga Upin Ipin dan kawan-kawannya. Kakek Dalang termasuk orang yang dituakan dan juga Ketua Kampung. Kakek Dalang mempunyai kebun durian juga memelihara ayam di halaman rumahnya. Kakek Dalang selalu mengajarkan kepada Upin Ipin dan kawan-kawan tentang bagaimana cara berkebun dan selalu mengajak kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Namun kakek Dalang suka kesal kepada Upin dan Ipin yang suka membuat ulah tetapi kakek selalu sabar menghadapinya.

Teman-teman Upin Ipin yakni Jarjit, Mail, Ehsan, dan Fizi adalah teman yang baik selalu tolong menolong dan memiliki rasa toleransi yang tinggi kepada teman yang berbeda keyakinan. Mereka teman satu kampung, selalu bermain bersama dan satu sekolah di TK Tadika Mesra dengan Upin dan Ipin. Namun yang namanya anak-anak mereka juga suka saling mengejek, jahil kepada teman, tidak mau mengalah dan cengeng.

Kegiatan-kegiatan dalam film kartun Upin Ipin yang telah dianalisis sangat dikenal dengan anak-anak seperti menangkap siput, memanen buah durian, solat ke mesjid, memasak, memetik buah rambutan, membantu mengumpulkan getah karet, bermain mobil-mobilan. Kegiatan-kegiatan tersebut dikenal anak-anak karena bukan pekerjaan yang berat seperti yang dikerjakan oleh orang dewasa. Kegiatan tersebut sangat bermanfaat untuk anak, dan mengajarkan kepada anak tentang bekerja keras, mengajarkan anak untuk disiplin, mengajarkan untuk membiasakan solat ke mesjid, dan mengajarkan anak untuk tolong- menolong. Dengan membiasakan anak dengan kegiatan yang positif dari sejak dini membuat anak menjadi terbiasa. Tetapi kegiatan-kegiatan tersebut harus dengan pengawasan orang tua.

Adapun masalah yang muncul dalam film kartun Upin Ipin sesuai dengan dunia anak-anak, seperti tidak mengerjakan tugas, teman yang serakah, menyombongkan diri karena mempunyai mainan baru, kesusahan memetik buah rambutan karena terlalu tinggi. Dengan adanya masalah anak bisa belajar berfikir kritis sejak dini bagaimana menyelesaikan masalah dengan baik.

Film Kartun Nussa Rarra

Film kartun Nussa Rarra merupakan sebuah contoh tontonan anak yang menyelamatkan kekhawatiran orangtua terhadap tontonan anak di masa sekarang. Di masa

sekarang ini sangat kurang tontonan yang edukatif terhadap anak sehingga menimbulkan kekhawatiran terhadap orang tua, tetapi dengan adanya film Nussa Rarra ini merupakan solusi atas kekhawatiran orang tua. Film kartun Nussa Rarra ini juga sangat mudah untuk diakses oleh anak maupun orang tua karena memang sudah di tayangkan di berbagai siaran TV dan YouTube.

Pengembangan karakter yang lucu dan menggemaskan dalam film Nussa Rarra merupakan salah satu kelebihan dari film tersebut. Selain itu, dalam segi berpakaian juga menggambarkan nilai yang di ajarkan dalam agama islam sehingga cocok untuk pertontonkan dengan anak-anak. Film animasi Nussa Rarra juga banyak mengajarkan pengetahuan yang tersampaikan melalui media online yang unik dan menyenangkan bagi anak serta sesuai dengan dunianya. Setiap episode yang disajikan dalam film Nussa Rarra memiliki pesan-pesan yang disampaikan dalam bentuk nasehat dan film ini juga menceritakan tentang kebiasaan dan aktivitas sehari-hari anak sehingga mudah untuk dipahami

Dalam film kartun Nussa Rarra tokoh yang muncul berjumlah 6 orang, yakni Nussa, Rarra, Umma, Syifa, Abdul, Pak Ucok. Dalam film kartun ini karakter yang paling dominan muncul yakni karakter religius, peduli sosial seperti mengajarkan bagaimana berbuat baik, berbagi kepada orang yang membutuhkan dan mengingatkan ketika berbuat salah. Film kartun ini sangat mendidik untuk anak.

Tokoh Nussa adalah karakter utama pada film kartun ini. Memiliki sifat seperti anak kecil seusianya. Terkadang mudah marah-marah, merasa hebat dengan diri sendiri. Nussa lahir dengan kaki tidak sempurna. Hingga saat ini Nussa menggunakan artificial leg di kaki kirinya agar dapat berlari dan bermain dengan temannya. Nussa mempunyai semangat yang tinggi karakter Nussa baik untuk di tiru oleh anak-anak. Melalui karakter Nussa, walaupun dengan berbagai macam keterbatasan, berbuat kebaikan dan meraih cita-cita bukanlah sebagai halangan untuk menjadi hebat.

Karakter utama pendukung Nussa adalah adiknya sendiri yaitu Rarra. Rarra memiliki sifat yang periang, selalu aktif, pemberani. Di sisi lain, Rara juga memiliki sifat anak kecil seusianya, ceroboh, tidak sabaran, tidak mau kalah dan manja. Hal ini yang sering dijadikan sebagai salah satu permulaan konflik cerita dari karakter Rarra.

Salah satu karakter yang menjadi panutan Nussa dan Rarra adalah Umma. Ibu kandung yang memiliki watak periang, perhatian dan bijaksana. Dalam cerita, Umma selalu menjadi penengah sebagai penutup inti cerita atau konflik yang terjadi antara Nussa dan Rarra. Sebagai seorang ibu yang menyayangi keluarganya, rasa mudah khawatir Umma melengkapi karakter keibuan di setiap cerita Nussa.

Syifa dan Abdul menjadi sahabat Nussa yang berusia 8 tahun. Syifa menjadi sosok yang sering mengingatkan kepada temannya apabila melakukan kesalahan, baik sengaja ataupun tidak. Dalam cerita ini Abdul memiliki karakter yang tidak mau kalah tetapi mereka selalu berlomba dalam hal kebaikan.

Kegiatan-kegiatan dalam film kartun Nussa Rarra yang telah di analisis sangat dikenal dengan anak-anak seperti belajar berjualan, sekolah, olah raga, bersedekah kepada orang yang membutuhkan, dan mengaji. Kegiatan tersebut sangat bermanfaat untuk anak karena mengajarkan anak bekerja keras dengan belajar berjualan, mengajarkan disiplin dengan belajar di rumah, mengajarkan menjaga kesehatan dengan selalu berolah raga, dan mengajarkan anak untuk bersedekah kepada orang yang membutuhkan. Dengan membiasakan anak dengan kegiatan yang positif dari sejak dini membuat anak menjadi terbiasa berbuat kebaikan. Tetapi kegiatan-kegiatan tersebut harus dengan pengawasan orang tua.

Adapun masalah yang muncul dalam film kartun Nussa Rarra sesuai dengan anak-anak yakni merasa tersaingi dengan teman, merasa bosan ketika sedang belajar, berlomba-meneraktir teman agar mendapat pahala. Dengan adanya masalah yang muncul dalam film kartun Nussa Rarra hal ini bermanfaat untuk anak agar saling memaafkan dan bisa belajar berfikir kritis sejak dini bagaimana cara menyelesaikan masalah dengan baik.

Perbandingan Nilai Karakter dalam Film Kartun Upin Ipin dan Nussa Rarra

Dalam kedua film kartun Upin Ipin dan Nussa Rarra tokoh yang muncul sesuai dengan usia anak-anak yakni dalam film kartun Upin Ipin 5 tahun dan film kartun Nussa Rarra 5-8 tahun. Nama-nama yang muncul dalam kedua film kartun tersebut sesuai dengan nama-nama warga Indonesia. Namun dalam film kartun Upin Ipin ada salah satu nama yang menggunakan nama Tionghoa yaitu paman Ah Thong. Karakter tokoh dalam kedua film kartun tersebut mengandung nilai karakter yang patut untuk di tiru oleh anak seperti tolong menolong, menghargai yang lebih tua, disiplin, peduli lingkungan, bekerjasama, bersahabat, religius, kerja keras.

Kegiatan yang dilakukan dalam film kartun Upin Ipin dan Nussa Rarra dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan beberapa kegiatan yang mendidik salah satunya tolong menolong saat membantu nenek bekerja di kebun karet, berusaha bekerja keras saat ingin mempunyai suatu keinginan seperti saat Upin Ipin menginginkan mainan dengan cara membantu nenek untuk menghasilkan uang untuk membeli mainan.

Nilai didaktis dalam film kartun Nussa Rarra lebih banyak muncul dibandingkan film kartun Upin Ipin seperti belajar di rumah, mengaji, dan mengajarkan membiasakan anak dengan kegiatan yang positif dari sejak dini membuat anak menjadi terbiasa berbuat kebaikan. Dengan tayangan film kartun upin ipin semoga menjadi acuan bagi para orangtua untuk membentuk karakter positif sehingga anak dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, lingkungan keluarga. Dalam film kartun Upin Ipin juga memiliki rasa toleransi yang tinggi kepada teman atau orang dewasa yang berbeda keyakinan.

Di antara kedua film kartun Upin Ipin dan Nussa Rarra antusias anak-anak lebih dominan menonton film kartun Upin Ipin. Karena keunikan dalam Bahasa pengantar Upin Ipin ini lah yang menjadikan daya tarik bagi anak-anak untuk menontonnya. Anak-anak hampir setiap hari menontonnya bahkan dalam kehidupan sehari-hari mereka menggunakan bahasa melayu menirukan gaya bahasa yang digunakan Upin Ipin.

Dengan tayangan film kartun Upin Ipin dan Nussa Rarra semoga menjadi acuan bagi para orangtua untuk membentuk karakter positif sehingga anak dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan keluarga.

4. SIMPULAN

Mengingat maraknya kasus kekerasan yang melibatkan anak-anak tentunya tidak lepas dari tontonan televisi yang menjadi teman keseharian anak. Hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai nilai-nilai karakter dalam film kartun Upin Ipin dan Nussa Rarra dapat di ambil kesimpulan bahwa, karakter tokoh yang ditunjukkan dalam Film Kartun Upin Ipin dan Nussa Rarra sesuai dengan usia anak-anak, dalam film kartun tersebut mengajarkan sopan santun, mengajarkan solat 5 waktu, berbagi kepada teman, saling tolong menolong, peduli bersyukur dengan apa yang di berikan oleh Allah SWT. Akan tetapi terdapat beberapa perbuatan yang tidak baik seperti, jahil, serakah, licik. Kegiatan-kegiatan dalam film kartun Upin Ipin dan Nussa Rarra sangat di kenal dengan anak-anak, dan juga mengajarkan tentang bekerja keras, berbagi kepada orang yang membutuhkan, berbuat kebaikan. Nilai didaktis dalam film kartun Upin Ipin dan Nussa Rarra mengajarkan

tentang kedisiplinan, cinta lingkungan, dan motivasi belajar, namun antusias anak-anak lebih dominan menonton film kartun Upin Ipin.

Dengan asupan informasi diharapkan anak mampu berkembang dengan baik dengan sesuai fitrahnya serta memiliki karakter yang kuat. Terutama dalam karakter tentang religius harus lebih di tekankan sejak dini agar menjadi pondasi karakter yang kuat. Tidak hanya itu peran orang tua dan guru juga sangat penting untuk membimbing dalam kebaikan dan juga mencontohkan kebaikan.

REFERENSI

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Depdiknas. (2006). *Permendiknas No 22 Tahun, 2006. Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar dan Menengah*. Jakarta : Depdiknas
- Kemendiknas. (2010) *Nilai-nilai dalam pendidikan karakter*. [Online]. Tersedia : <https://www.websitependidikan.com/2017/07/18>.
- Koesoema, D.(2007). *Pendidikan Karakter : Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Taniredja, T., dkk. (2013). *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung; Alfabeta.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Darmawan, D., dkk. (2006). *Dasar Teknologi Informasi Dan Komunikasi, Dasar Teknologi Informasi Dan Komunikasi, Bahan Belajar Mandiri*. Bandung : UPI PRESS.